

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan hasil kajian peneliti dari berbagai sumber yang dijadikan referensi. Kajian yang peneliti bahas dalam skripsi ini adalah penerapan metode *cooperative learning* tipe *group investigation* untuk meningkatkan keterampilan bekerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah. Sumber-sumber yang dijadikan referensi diantaranya buku-buku yang disusun oleh para ahli, artikel di internet dan beberapa skripsi yang mendukung pada penelitian.

2.1 Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan salah satu proses penting dalam pendidikan, karena keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses ini. Menurut Usman (2000: 4) pembelajaran merupakan “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Situasi dalam pembelajaran itu tidak hanya terjalin dalam interaksi satu arah antara guru pada siswa, tapi interaksi tersebut terjadi dalam hubungan antara guru ke siswa, siswa ke siswa, dan siswa ke guru. Menurut Sardiman (2007: 2) “interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaannya.” Hal yang senada diungkapkan oleh Rusman (2010: 140) bahwa “pembelajaran pada hakikatnya

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”.

Woolfolk (Baharuddin & Wahyuni, 2010: 14) mengemukakan bahwa *‘learning occurs when experience causes a relatively permanent change in an individual’s knowledge or behavior’*. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran berlaku apabila sesuatu pengalaman secara relatifnya menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan situasi belajar bagi siswa agar terjadi perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut hanyalah yang bersifat tetap, positif, dan bermanfaat bagi siswa. Jadi tidak semua perubahan yang terjadi pada siswa disebut sebagai hasil pembelajaran.

2.1.2 Komponen dan Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu kegiatan antara guru dan siswa tentunya tidak hanya melibatkan dua pelaku aktif tersebut. Ada beberapa hal yang perlu dilibatkan pula dalam proses pembelajaran tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2002: 50-57) yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang

bernilai normatif. Oleh karena itu dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada siswa.

2. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan pada siswa. Menurut Arikunto (Djamarah & Zain, 2002: 50) ‘bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik’. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan tersebut dapat dikatakan bahwa bahan pelajaran merupakan perantara dari terjalannya interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Faturohman (2009: 8) bahwa “perpaduan dari kedua unsur manusiawi (guru-murid) ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya”. Tanpa bahan pelajaran tidak akan ada interaksi antara guru dengan siswa, maka proses pembelajaran pun tidak akan berjalan. Oleh karena itu bahan pelajaran merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran.

3. Metode

Menurut Djamarah & Zain (2002: 53) “metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Oleh karena itu dalam mengembangkan metode pembelajaran guru harus memperhatikan tujuan yang telah ditentukan agar ketercapaian tujuan tersebut menjadi maksimal.

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada satu metode saja. Guru dapat menggunakan metode yang bervariasi agar proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.

4. Alat

Marimba (Djamarah & Zain, 2002: 54) mengemukakan bahwa ‘alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran’. Merujuk kepada pendapat Faturahman (2009), alat dibagi ke dalam dua macam yaitu (1) alat verbal berupa larangan, perintah, suruhan, dan sebagainya. (2) Alat bantu nonverbal seperti globe, papan tulis, kapur, diagram, *slide*, video, dan sebagainya.

5. Sumber

Menurut Winataputra & Ardiwinata (Djamarah & Zain, 2002: 55) ‘sumber-sumber bahan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang’. Jadi sumber belajar merupakan asal dari bahan pengajaran yang akan digunakan. Winataputra dan Ardiwinata (Djamarah & Zain, 2002: 57) berpendapat bahwa sekurang-kurangnya terdapat lima macam sumber belajar yaitu ‘manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan (alam lingkungan terbuka, sejarah atau peninggalan sejarah, dan manusia), dan media pendidikan’.

6. Evaluasi

Menurut Wand dan Brown (Djamarah & Zain, 2002: 57) ‘*evaluation refer to the act or process to determining the value of something*’. Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Istilah evaluasi dalam

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dunia pendidikan kerap kali kita identikkan dengan tes, padahal evaluasi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar saja. Evaluasi dapat digunakan pula untuk menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Merujuk kepada pendapat Djamarah & Zain (2002: 40-41) ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Memiliki suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu pengajaran materi yang khusus. Materi yang dikembangkan didesain dengan sedemikian rupa, sehingga cocok dengan tujuan yang telah ditentukan.
4. Ditandai dengan aktivitas siswa baik itu secara fisik maupun mental. Oleh karena itu guru harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif selama kegiatan belajar berlangsung.
5. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus dapat menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh guru dan siswa.

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

7. Memiliki batasan waktu untuk menentukan target ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
8. Evaluasi merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran karena melalui evaluasi guru dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2.1.3 Teori Belajar

Teori belajar merupakan landasan dari pembentukan sebuah model pembelajaran. Sebagai contoh, model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model yang dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme. Baharuddin & Wahyuni (2010: 115) mengemukakan bahwa “konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya”. Hal yang senada diungkapkan pula oleh Sardiman (2007: 37) bahwa:

“menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna sesuatu, entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengertiannya menjadi berkembang”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar dalam pandangan konstruktivisme adalah kegiatan siswa dalam membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori belajar

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

konstruktivistik adalah Vygotsky. Adapun konsep belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep belajar konstruktivisme Vygotsky

Vygotsky (Baharuddin & Wahyuni, 2010: 124) mengemukakan bahwa dalam proses belajar melibatkan dua elemen penting yaitu: *pertama*, belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. Maksudnya saat seseorang belajar dia menggunakan alat inderanya untuk menangkap informasi yang didupatkannya. Informasi yang telah diterima tersebut kemudian diolah dengan menggunakan saraf otaknya. Jadi belajar dikatakan sebagai proses biologi karena dalam proses pembelajaran tersebut manusia menggunakan fisiknya seperti alat indera untuk membangun pengetahuannya.

Kedua, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Setelah siswa memperoleh pengetahuan sebagai hasil dari proses dasar, pengetahuannya akan lebih berkembang ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Oleh karena itu Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang. Hal yang senada diungkapkan pula oleh Rusman (2010: 214) bahwa “konstruktivisme Vygotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya”. Pentingnya proses interaksi dalam pembelajaran dikarenakan fungsi mental tingkat tinggi biasanya ada dalam percakapan atau komunikasi dan kerja sama diantara

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

individu-individu (proses sosialisasi) sebelum akhirnya berada dalam diri individu (internalisasi), (Buharuddin & Wahyuni, 2010: 125).

Berdasarkan pendapat di atas, para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok belajar ini, akan membuat siswa lebih mudah memahami sesuatu yang tidak dimengertinya melalui penjelasan dari teman kelompok lainnya. Penjelasan oleh teman sebaya akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena mereka memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Oleh karena itu interaksi siswa secara aktif dan positif dalam kelompok menjadi salah satu unsur esensial dari pembelajaran kooperatif. Seperti yang dikemukakan oleh Siahaan (Rusman, 2010: 217) bahwa terdapat lima unsur esensial dalam pembelajaran kooperatif yaitu ‘saling ketergantungan yang positif, interaksi berhadapan (*face-to-face interaction*), tanggung jawab individu (*individual responsibility*), keterampilan sosial (*social skills*), dan terjadi proses dalam kelompok (*group processing*)’.

2.2 Metode Cooperative Learning tipe Group Investigation

2.2.1 Pengertian Model, Strategi, dan Metode Pembelajaran

Model, strategi, dan metode merupakan beberapa istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Penggunaan kata model, strategi, dan metode dalam dunia pendidikan seringkali tumpang tindih. Sebelum membahas lebih mendalam mengenai *cooperative learning*, akan diulas terlebih dahulu pengertian dari istilah-istilah tersebut. Sujarwo (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/sujarwo>, M.Pd) mengemukakan bahwa “model diartikan sebagai

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan”. Bila dihubungkan dengan pembelajaran menurut Trianto (2010: 52):

“model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi/perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).”

Arends dalam buku Model Pembelajaran Terpadu (Trianto, 2010: 53)

secara ringkas menyatakan bahwa:

‘the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system’. (Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan pengelolaan kelasnya).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, perencanaan langkah-langkah pembelajaran, materi atau bahan ajar, media pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Contohnya *cooperative learning* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran karena didalamnya terdapat rencana tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa, tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran yang harus dilakukan. Trianto (2010: 54) mengemukakan bahwa “istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur”. Menurut Kardi dan Nur (Trianto, 2010: 55) model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur, yaitu:

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Istilah selanjutnya yang akan dijelaskan adalah strategi pembelajaran, menurut Kemp (Rusman, 2010: 138) ‘strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien’. Hal senada diungkapkan oleh Dick and Carey (Rusman, 2010: 138) ‘strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa’. Djamarah & Zain (2002: 5) mengemukakan bahwa:

“secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, strategi adalah pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.

Setelah mengkaji berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah prosedur pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sama halnya dengan model, strategi ini masih berada dalam tahapan perencanaan, hanya saja cakupan dalam strategi pembelajaran lebih sempit dari model. Perencanaan dalam strategi pembelajaran hanya meliputi tahapan-tahapan apa saja yang akan dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Misalnya *cooperative*

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

learning dikatakan sebagai strategi karena didalamnya berisi mengenai perencanaan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran mulai dari pembagian kelompok, pembagian tugas, cara pengerjaan tugas dan yang lainnya.

Istilah yang terakhir adalah metode, menurut Rusman (2010: 138) “metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*”. Hal yang senada diungkapkan oleh Djamarah & Zain (2002: 53) bahwa “metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Pengertian metode pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (2001: 12) adalah: “cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”. Menurut Hasan (Supriatna *et al.* 2007: 126) metode pembelajaran adalah ‘suatu cara yang digunakan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam belajar’. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode juga merupakan pelaksanaan tindakan dari strategi yang telah ditentukan.

Bila kita melihat beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa antara model, strategi, dan metode memiliki keterkaitan satu

sama lain. Model pembelajaran meliputi berbagai macam strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan, sedangkan strategi adalah perencanaan tindakan yang akan diterapkan dalam metode pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti menempatkan *cooperative learning* sebagai metode, karena *cooperative learning* tersebut akan peneliti aplikasikan di kelas XI IPS 1 MA Yasyfiy dalam proses pembelajaran sejarah.

2.2.2 Metode *Cooperative Learning*

2.2.2.1 Pengertian *Cooperative Learning*

Menurut Slavin (Solihatin & Raharjo, 2008: 4) "*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen". Elliot, Kratochwill, Cook & Travers dalam Sujarwo ([http:// staff. uny.ac.id/ sites/ default/ files/ penelitian/sujarwo, M.Pd](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/sujarwo,M.Pd)) mendefinisikan bahwa:

'cooperative learning has been defined as a set of instructional methods in which students are encouraged or require to work together on academic task. That such methods may include having students sit together for discussion or help each other with assignment and more complex requirements...'

(pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menganjurkan para siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Dalam metode ini semua siswa duduk bersama untuk berdiskusi atau saling membantu menyelesaikan tugas atau permasalahan yang lebih kompleks...)

Pendapat lain dikemukakan oleh Nurulhayati (Rusman, 2010: 215) bahwa 'pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi'. Hal yang senada dikemukakan oleh Rusman (2010: 215) bahwa:

“Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang *heterogen*.”

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil heterogen untuk memaksimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembentukan kelompok yang heterogen tersebut dapat didasarkan kepada kemampuan akademis atau prestasi belajar siswa, kesenangan berteman dan ketertarikan terhadap topik yang akan dibahas.

Ciri khas dari pembelajaran kooperatif adalah adanya kerjasama siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila semua siswa dalam kelompok telah mengerti dan paham terhadap materi yang dibahas. Oleh karena itu setiap anggota dalam kelompok harus dapat saling membantu dan memberikan kontribusi baik dalam mencari, memilih, dan menganalisis sumber yang telah diperoleh, bertanya, berpendapat, bahkan sampai pada tahap pembuatan kesimpulan.

2.2.2.2 Tujuan *Cooperative Learning*

Menurut Slavin (2009: 33) tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah “untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

masayarakat yang bahagia”. Selain itu juga, terdapat beberapa tujuan lain dari pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa

Menurut Slavin (2009: 82) “jika anggota kelompok ingin agar kelompok mereka berhasil maka dia harus mengajari anggota kelompoknya (dan sekaligus mempelajari materi tersebut untuk dirinya)”. Dengan demikian terlihat bahwa dalam *cooperative learning*, sebuah kelompok dikatakan berhasil apabila setiap anggota kelompoknya paham dengan tugas yang mereka kerjakan. Hal inilah yang menjadi pendorong dari meningkatnya prestasi belajar siswa, karena setiap anggota kelompok akan saling membantu dalam mencapai tujuan mereka. Anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih tinggi akan memberikan penjelasan kepada rekan satu timnya yang belum mengerti dengan tugas yang mereka kerjakan.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Kelompok dalam pembelajaran kooperatif dibentuk secara heterogen. Keheterogenan ini dapat didasarkan kepada perbedaan jenis kelamin, prestasi belajar, ataupun ras. Slavin (2009: 103) mengemukakan bahwa “metode-metode pembelajaran kooperatif secara khusus menggunakan kekuatan dari sekolah untuk menghapuskan perbedaan kehadiran para siswa dari latar belakang ras atau etnik yang berbeda untuk meningkatkan hubungan antar kelompok”. Hal inilah yang mendorong siswa untuk dapat menerima perbedaan individu, karena

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam mengerjakan tugas kelompoknya siswa diharuskan untuk melakukan interaksi dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya yang memiliki latar belakang berbeda.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Menurut Rusman (2010: 223) “tujuan penting lainnya dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi”. Keterampilan bekerjasama merupakan salah satu bagian dari keterampilan sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa. Hal ini dikarenakan siswa sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka harus mampu bekerjasama dengan manusia lainnya agar kehidupan mereka dapat berlangsung.

2.2.2.3 Karakteristik dan Unsur *Cooperative Learning*

Merujuk pada pendapat Rusman (2010: 220-221) pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim sehingga setiap anggota tim harus dapat saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan kepada manajemen kooperatif

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Manajemen kooperatif mempunyai empat fungsi: *pertama*, fungsi manajemen sebagai perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dan melalui perencanaan, serta melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. *Kedua*, fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. *Ketiga*, fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. *Keempat*, fungsi manajemen sebagai kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non-tes.

3. Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan secara kelompok, oleh sebab itu aspek kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran ini. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif ini tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4. Keterampilan bekerjasama

Kemampuan bekerjasama dipraktekkan dalam kegiatan secara berkelompok dan setiap anggota berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Roger dan David Johnson unsur-unsur dari *cooperative learning* (Lie, 2000: 31) sebagai berikut:

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Saling ketergantungan positif, guru menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk saling membutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepadanya.
3. Interaksi tatap muka, dilakukan agar setiap siswa dapat saling berbagi informasi melalui diskusi kelompok.
4. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berkontribusi dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu melakukan evaluasi terhadap proses kerja kelompok dan hasil kerja sama, agar kerja sama yang dilakukan selanjutnya dapat berjalan lebih baik lagi.

2.2.2.4 Tipe Pembelajaran *Cooperative Learning*

Metode *cooperative learning* ini dapat dikembangkan ke dalam beberapa tipe seperti yang dikemukakan oleh Lie (2008: 54-66) yaitu: mencari pasangan, bertukar pasangan, berpikir berpasangan berempat, berkirim salam dan soal, kepala bernomor, kepala bernomor terstruktur, dua tinggal dua tamu, keliling kelompok, kancing gemerincing, keliling kelas, lingkaran kecil lingkaran besar, dan tari bambu. Menurut Rusman (2010: 227-239) metode pembelajaran kooperatif ini dapat dikembangkan ke dalam beberapa tipe diantaranya adalah:

1. *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Slavin (2009: 144) “STAD merupakan sebuah metode yang membagi siswa ke dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknyanya”. Secara garis besar langkah-langkah dari STAD terdiri dari lima tahapan yaitu, presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

2. Jigsaw

Model ini dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Asonson dan teman-temannya di Universitas Texas. Lie (2000: 73) mengemukakan bahwa:

“pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara belajar siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerjasama, saling ketergantungan positif, dan bertanggung jawab secara mandiri”.

Merujuk pada pendapat Rusman (2010: 233), tahapan dalam melaksanakan Jigsaw adalah: (1) siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan empat orang, (2) setiap anggota kelompok dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda, (3) membentuk kelompok ahli yang merupakan gabungan anggota dari kelompok yang berbeda dengan penugasan yang sama, (4) setelah kelompok ahli berdiskusi, mereka kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok dalam timnya tentang sub bab yang mereka kuasai, (5) tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusinya, (6) pembahasan, dan (7) penutup.

3. *Group Investigation* (Penyelidikan Kelompok)

Group Investigation pertama kali dikembangkan oleh Herbert Thelen kemudian diperluas serta dipertajam oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan.

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Merujuk pada pendapat Slavin (2009: 220-226) secara umum terdapat enam tahapan dalam mengembangkan *group investigation* yaitu: (1) mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) melaksanakan investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempresentasikan laporan akhir, dan (6) evaluasi.

4. *Make a Match* (Membuat Pasangan)

Model ini dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curan. Model ini cocok untuk melakukan review terhadap materi yang telah dibahas dan juga tahapan pelaksanaannya cukup sederhana. Siswa hanya diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal dalam batas waktu yang telah ditentukan, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan mendapatkan poin. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan *make a match*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusman (2010: 239) adalah: (1) guru menyiapkan beberapa kartu soal dan jawaban yang berisi beberapa konsep atau topik, (2) membagikan satu buah kartu pada setiap siswa, kemudian siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, (3) siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartunya, (4) siswa yang berhasil mencari pasangannya sebelum batasan waktu yang telah ditentukan akan mendapatkan poin, (5) setelah satu babak kartu dikocok kembali agar tiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya dan mencari kembali pasangannya, dan (6) kesimpulan.

5. *Teams Games Tournament* (TGT)

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Saco (Rusman, 2010: 239) ‘dalam TGT siswa memainkan permainan-permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing’. Salah satu bentuk permainan yang dapat digunakan oleh guru dalam TGT adalah kuis. Menurut Rusman (2010: 240) terdapat lima langkah dalam melaksanakan TGT yaitu: (1) tahap penyajian kelas (*class presentation*), (2) belajar dalam kelompok (*teams*), (3) permainan (*games*), (4) pertandingan (*tournament*), dan (5) penghargaan kelompok (*team recognition*).

2.2.3 Group Investigation

Group Investigation merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa sejak tahap perencanaan seperti dalam memilih topik, dengan pembentukan kelompok yang heterogen. Metode ini menuntut partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri informasi dari materi yang akan dipelajarinya. Pencarian informasi tersebut dapat dilakukan melalui sumber yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau artikel-artikel di internet. Perencanaan *group investigation* ini dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat didasarkan kepada kesenangan berteman, kemampuan akademis atau kesamaan minat terhadap topik yang akan dibahas. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyanto (2010: 46) bahwa:

“Pembelajaran metode ini sudah melibatkan siswa sejak tahap perencanaan dan dalam penentuan topik. Metode ini membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan karakteristik yang heterogen”.

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Rusman (2010: 235) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan teknik *group investigation* sebagai berikut:

“Dalam teknik GI kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2 – 6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar menukar informasi temuan mereka”.

Menurut Anurahman (2009: 152-153) pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru.
2. Kegiatan-kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
3. Kegiatan belajar siswa akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya, dan mencapai beberapa kesimpulan.
4. Hasil-hasil dari penelitian siswa dipertukarkan diantara siswa.

Penerapan *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam pembelajaran sejarah diarahkan untuk meningkatkan keterampilan bekerjasama siswa. Secara umum *group investigation* ini dilaksanakan ke dalam enam tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Slavin (2009: 220-226) yaitu:

- Tahap 1: mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok.
 - (1) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengategorikan saran-saran.

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- (2) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
 - (3) Komposisi kelompok dapat didasarkan kepada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
 - (4) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan harus memfasilitasi pengaturan.
- Tahap 2: merencanakan tugas yang akan dipelajari.
 - (1) Para siswa merencanakan bersama mengenai: apa yang akan mereka bahas, siapa sebagai apa-pembagian kerja (+penj: maksud dari siapa sebagai apa merupakan pembagian tugas kerja kepada setiap anggota kelompok, misalnya ada yang menjadi ketua, wakil ketua, dan sekretaris. Sedangkan pembagian kerja maksudnya pembagian tugas kepada setiap kelompok untuk mencari bahan atau referesensi berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati oleh setiap anggota kelompok), bagaimana kita melakukannya, dan untuk tujuan apa topik ini diinvestigasi.
 - Tahap 3: melaksanakan investigasi.
 - (1) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
 - (2) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
 - (3) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasikan, dan mensintesis semua gagasan.
 - Tahap 4: menyiapkan laporan akhir.

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- (1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya.
 - (2) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana mereka akan membuat presentasinya.
 - (3) Wakil-wakil kelompok membentuk panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana presentasi.
- Tahap 5: mempresentasikan hasil akhir.
 - (1) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
 - (2) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
 - (3) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
 - Tahap 6: evaluasi.
 - (1) Para siswa berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, dan mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
 - (2) Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran.
 - (3) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Berdasarkan langkah-langkah *group investigation* yang dikemukakan oleh Slavin, maka langkah yang akan diterapkan peneliti dalam proses pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasi siswa ke dalam kelompok

Pertama guru membantu siswa membentuk kelompok sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh guru. Kriteria tersebut diantaranya: *pertama*, satu kelompok terdiri dari 5 sampai 6 orang. *Kedua*, kelompok harus heterogen yang didasarkan kepada tingkat kemampuan siswa dan jenis kelamin. Selanjutnya guru membagikan topik yang akan dibahas oleh setiap kelompok. Pembagian topik ini tidak dilakukan secara langsung, karena guru hanya memberikan dua alamat web dari artikel yang akan dicari oleh kelompok. Melalui artikel inilah setiap kelompok akan mengetahui topik yang mereka bahas.

2. Merencanakan tugas

Setelah menentukan topik yang akan dibahas, setiap kelompok merencanakan pembagian tugas yang dibicarakan secara bersama-sama di dalam kelompoknya. Pembagian tugas ini seperti memilih ketua dan sekretaris, menentukan sub-sub topik yang akan dibahas, serta membagikan sub topik yang telah ditentukan kepada setiap anggota kelompok.

3. Melaksanakan penyelidikan

Setiap anggota kelompok mencari dan mengumpulkan bahan atau informasi yang sesuai dengan sub topiknya. Setelah itu setiap kelompok mendiskusikan hasil temuannya bersama anggotanya masing-masing untuk memperoleh kesimpulan dari permasalahan mereka.

4. Menyiapkan laporan akhir

Setiap kelompok menuliskan laporan hasil diskusinya, yang akan dipresentasikan di depan kelas. Laporan diskusi yang dibuat berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh guru.

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5. Presentasi kelas

Setiap kelompok mempresentasikan laporannya di depan kelas dan kelompok lain memperhatikan kelompok yang sedang presentasi. Presentasi kelompok dilaksanakan sesuai dengan urutan dan alokasi waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

6. Evaluasi

Guru dan siswa secara bersama-sama mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi dimulai dengan membahas permasalahan atau materi apa saja yang masih kurang dipahami oleh siswa, menceritakan pengalaman-pengalaman dan kendala apa saja yang mereka temukan selama mengerjakan tugas dan dalam mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan untuk perbaikan proses pembelajaran dengan metode *cooperative learning* tipe *group investigation* pada pertemuan selanjutnya.

2.3 Keterampilan Bekerjasama

Di era globalisasi, siswa akan dihadapkan pada tantangan yang besar serta permasalahan-permasalahan yang kompleks. Oleh karena itu, selain siswa harus memiliki kemampuan akademis, dia juga harus memiliki keterampilan-keterampilan sosial agar mereka dapat bersaing dan bekerjasama dalam kehidupan masyarakat global. Seperti yang diungkapkan oleh Supriatna (2007: 129) bahwa “era global yang ditandai dengan persaingan dan kerja sama disegala aspek kehidupan masyarakat memprasyaratkan setiap siswa memiliki keterampilan

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sosial”.Peneliti sependapat dengan Supriatna, bahwa dalam menghadapi era globalisasi ini siswa tidak hanya cukup memiliki kemampuan akademik.Siswa juga harus dibekali dengan kemampuan lain salah satunya adalah keterampilan sosial. Melalui keterampilan sosial ini diharapkan siswa dapat menerapkan kemampuan akademik yang dimilikinya dengan baik, sehingga kemampuannya tersebut dapat berguna tidak hanya untuk dirinya tapi bagi kehidupan disekitarnya.Selain itu juga dengan adanya keseimbangan antara kemampuan akademik dan keterampilan sosial tersebut, siswa diharapkan dapat lebih siap dan mampu untuk bersaing serta bekerjasama dalam kehidupannya nanti.

Pentingnya keterampilan sosial sebagai salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, terlihat dari peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22, 23, dan 24 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi, dan Standar Kompetensi Lulusan. Pada peraturan tersebut terdapat bentuk-bentuk keterampilan sosial yang tercantum dalam rumusan mengenai profil lulusan pendidikan sekolah umum yaitu sebagai berikut:

1. Mampu mencari, memilah, dan mengolah informasi dari berbagai sumber.
2. Mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari.
3. Memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.
4. Memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk.
5. Mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat, lingkungan, dan perkembangan global serta aturan-aturan yang melingkupinya, serta keterampilan-keterampilan lainnya yang relevan.

Keterampilan dalam berkomunikasi baik itu secara lisan dan tulisan, memahami, menghargai, bekerjasama dengan orang lain yang majemuk,

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat merupakan beberapa bentuk dari keterampilan sosial. Salah satu dari bentuk keterampilan sosial yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah adalah keterampilan bekerjasama. Hal ini dikarenakan dalam setiap peristiwa sejarah mengandung nilai-nilai positif yang dapat diambil atau dijadikan teladan salah satunya nilai kerja sama.

Keterampilan bekerjasama terdiri dari dua kata yaitu keterampilan dan bekerjasama. Becker & Gordon (Munthe, 2009: 29) mengemukakan bahwa ‘keterampilan (*skill*) yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya’. Jadi keterampilan adalah kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk menyelesaikan tugas. Soekanto (2005: 79) mengartikan “kerja sama sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama”. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses berkelompok dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu mufakat. Kerja sama juga didefinisikan sebagai bekerja bersama dengan rekan satu kelompok atau satu tim sehingga tampak kebersamaan dan kekompakan, karena kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup (Lie, 2008). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil satu pengertian bahwa keterampilan bekerjasama adalah kecakapan atau kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama akan meningkat apabila siswa memiliki kesadaran bahwa tujuan yang akan dicapainya dapat memberikan

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

manfaat padanya. Selain itu juga perlu adanya suasana yang menyenangkan dalam pembagian tugas, sehingga siswa tidak merasa bahwa hanya dirinya-lah yang mengerjakan tugas sedangkan siswa lain hanya ikut-ikutan.

Ada beberapa hal yang harus kita perhatikan agar kerja sama dapat terwujud.

Toety dalam Ismail Dakko (<http://jurnal.pdi.lipi.go.id/admin/jurnal/5308213233>, diakses tanggal: 09 Oktober 2011) mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam mewujudkan kerjasama yaitu:

1. Pada hakekatnya diantara kita masih ada saling memerlukan, saling ketergantungan, sehingga kenyataan ini menuntut kita untuk mau dan mampu kerjasama ke arah yang lebih baik dan harmonis.
2. Kerja sama yang baik akan saling meringankan beban kehidupan diantara kita.
3. Harus dihindari kebiasaan terlalu mementingkan kepentingan sendiri, karena telah mementingkan kepentingan sendiri akan merusak kerjasama yang selama ini kita bina.
4. Harus tertanam dalam diri kita suatu pandangan bahwa penderitaan orang lain adalah juga merupakan bagian dari penderitaan kita, serta kebahagiaan orang lain adalah merupakan bagian dari kebahagiaan kita maka kerjasama dalam kehidupan masyarakat akan terbina dengan baik.

Merujuk pada pendapat Nasution (2010: 149-151) bahwa kerja sama lebih besar manfaatnya daripada sistem persaingan. Adapun manfaat dari kerja sama adalah sebagai berikut:

1. Kerja kelompok mempertinggi hasil belajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
2. Keputusan bersama (kelompok) lebih mudah diterima oleh setiap anggota bila mereka turut memikirkan dan memutuskan bersama-sama.
3. Melalui kerja kelompok dapat dikembangkan perasaan sosial dan pergaulan yang baik.

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. *Group therapy*, maksudnya pengobatan. Diantara anggota kelompok mungkin ada yang rendah diri, pemalu, dan nakal. Melalui kerjasama, setiap anggota kelompok dapat saling membantu, memberikan motivasi dan mengoreksi kesalahan.

Selain itu juga Nasution (2010: 151) mengemukakan bahwa kerja sama dalam kelompok itu akan baik apabila:

1. Siswa melihat tujuan, rencana, dan masalah yang jelas serta mengandung arti bagi mereka.
2. Setiap anggota kelompok memberikan sumbangan masing-masing.
3. Setiap individu merasa bertanggungjawab kepada kelompok.
4. Siswa turut berpartisipasi dan bekerjasama dengan individu lain secara efektif.
5. Digunakan prosedur demokratis dalam perencanaan, penyelesaian, dan membuat keputusan.
6. Pemimpin dapat menciptakan suasana dimana setiap orang mau menyumbangkan buah pikirannya dan bekerjasama secara kooperatif.
7. Menimbulkan perubahan konstruktif pada kelakuan seseorang.
8. Setiap anggota merasa puas dan aman dikelas.

Lundgren (Rusman, 2010: 224) membagi keterampilan kooperatif ke dalam tiga tingkatan yaitu:

1. Keterampilan kooperatif tingkat awal meliputi: menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, dan menghormati perbedaan individu.
2. Keterampilan kooperatif tingkat menengah, meliputi: menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, menerima tanggung jawab, dan mengurangi ketegangan.
3. Keterampilan kooperatif tingkat mahir, meliputi: mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

Seperti yang dijelaskan oleh Lundgren keterampilan bekerjasama itu dibagi menjadi tiga tingkatan yang terdiri dari beberapa indikator. Peneliti akan membatasi keterampilan bekerjasama yang hendak ditingkatkan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1, dengan memilih lima indikator keterampilan bekerjasama yang dikemukakan oleh Lundgren. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pada hasil temuan peneliti dalam pra-penelitian di kelas XI IPS 1 yang telah dilakukan sebelumnya. Kelima indikator yang peneliti pilih tersebut diambil dari empat indikator yang ada dalam keterampilan kooperatif tingkat awal yaitu menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, berada dalam kelompok, dan mendorong partisipasi, serta satu dari keterampilan kooperatif tingkat menengah yaitu mendengarkan dengan aktif. Adapun penjelasan dari indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berada kelompok, setiap anggota kelompok berkumpul dalam tempat yang sama dan ikut terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh kelompok guna menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Menghargai kontribusi, berarti setiap anggota kelompok saling memperhatikan pendapat, saran, dan pertanyaan yang dikemukakan.
3. Mendengarkan dengan aktif, berarti setiap anggota kelompok saling memberikan tanggapan terhadap pendapat yang dikemukakan dan dapat mengulanginya kembali untuk memperjelas pendapat yang dikemukakan tersebut.

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Mendorong partisipasi, berarti setiap anggota kelompok meminta semua anggotanya untuk memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tugas yang mereka kerjakan.
5. Menggunakan kesepakatan, setiap anggota kelompok mengambil keputusan bersama untuk setiap langkah dan kegiatan yang berlangsung dalam kelompok.

2.4 Pembelajaran Sejarah

2.4.1 Pengertian Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah suatu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat di masa lalu. Menurut Ismaun (2005: 26) “sejarah adalah suatu disiplin, cabang pengetahuan mengenai masa lalu suatu masyarakat tertentu”. Robert V Daniels dalam Ismaun (2005: 15-16) mengemukakan bahwa *‘history is the memory of human group experience.* (sejarah ialah memori pengalaman umat manusia)’. Pengertian sejarah tercantum pula dalam Standar Isi dan Standar kompetensi untuk SMA yaitu “sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil satu pengertian bahwa pembelajaran sejarah adalah kegiatan interaksi antara guru

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan siswa yang terjadi secara terus menerus untuk mencapai tujuan tertentu tentang peristiwa-peristiwa masa lalu.

2.4.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah telah diberikan kepada siswa mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terintegral dalam mata pelajaran IPS Terpadu serta di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai mata pelajaran yang tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Adapun tujuan pembelajaran sejarah yang tercantum dalam Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah adalah:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Menurut Ismaun (2005: 244) dalam buku sejarah sebagai ilmu, tujuan pembelajaran sejarah adalah:

Sovia Hasifah, 2012
Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk
Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah
(Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

1. Mampu memahami sejarah, dalam arti (a) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa; (b) memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah; (c) memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kesahihan informasi tersebut; (d) memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
2. Memiliki kesadaran sejarah, dalam arti: (a) memiliki kesadaran akan penting dan berharganya waktu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya; (b) kesadaran akan terjadinya perubahan terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya; (c) memiliki kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah; (d) memiliki kemampuan untuk memilah nilai-nilai yang terkandung didalam sejarah dan memilih serta mentransformasi nilai-nilai positif menjadi miliknya; (e) memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengambil teladan yang baik dari para tokoh pelaku dalam berbagai peristiwa sejarah; serta (f) memiliki kemampuan dan kesadaran untuk tidak akan mengulangi lagi atau menghindari dan meniadakan hal-hal yang bersifat negatif dalam peristiwa sejarah.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan wawasan mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dari berbagai periode kepada siswa tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut. Oleh karena itu, ketika pembelajaran sejarah berlangsung guru tidak hanya menyampaikan materi sejarah mengenai pengetahuan apa, dimana, kapan peristiwa itu terjadi melainkan bagaimana dan alasan apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa, sehingga siswa dapat mengambil nilai-nilai dari peristiwa tersebut untuk dikembangkan dalam kehidupannya sehari-hari.

2.4.3 Materi Sejarah

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran tentunya memiliki suatu pembahasan atau materi yang akan disampaikan kepada siswa. Adapun materi

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah di SMA, sebagaimana yang tercantum dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi untuk SMA Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) meliputi:

1. Prinsip dasar ilmu sejarah
2. Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia
3. Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia
4. Indonesia pada masa penjajahan
5. Pergerakan kebangsaan
6. Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia

Pengembangan materi sejarah dalam kurikulum didasarkan pada peristiwa-peristiwa sejarah yang berhubungan atau berpengaruh baik itu secara langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Materi sejarah yang dikembangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tersebut memiliki makna sebagai berikut:

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
4. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
5. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

2.4.4 Keterkaitan Sejarah dengan Kerja Sama

Berdasarkan garis waktu, kehidupan manusia dibagi ke dalam masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Setiap peristiwa dalam urutan waktu tersebut secara tidak langsung dapat saling mempengaruhi. Keadaan masa

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sekarang merupakan kenyataan masa lalu yang dapat digunakan untuk menentukan masa yang akan datang. Maksudnya peristiwa yang terjadi dari masa lalu dapat dijadikan cerminan dalam menentukan langkah di masa yang akandatang melalui penggalian nilai atau makna yang ada dalam peristiwa masa lalu tersebut.

Sejarah sebagai cabang ilmu yang mempelajari kehidupan manusia pada masa lalu tentunya tidak hanya mengkaji mengenai apa, siapa, dimana, dan kapan peristiwa terjadi, tetapi membahas pula bagaimana dan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Bila dalam pembelajaran sejarah hanya membahas mengenai apa, siapa, dimana, dan kapan sebuah peristiwa itu terjadi, kita hanya mendapatkan pengetahuan saja. Pengetahuan tersebut sewaktu-waktu dapat terlupakan karena adanya keterbatasan otak manusia dalam menyimpan memori atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Oleh karena itu agar pembelajaran sejarah lebih bermakna dan siswa dapat lebih merasakan manfaat pembelajaran sejarah bagi dirinya, kita tidak hanya memberikan pengetahuan saja kepada siswa tetapi harus menggali pula nilai-nilai dalam peristiwa sejarah tersebut. Nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa.

Satu diantara beberapa nilai yang dapat diambil dari suatu peristiwa sejarah adalah sikap kerjasama. Sikap kerjasama dapat kita lihat dari perjuangan para pahlawan dalam membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan. Misalnya dalam materi sejarah mengenai proses perjuangan bangsa Indonesia, pada awalnya perjuangan bangsa Indonesia selalu mudah dipatahkan oleh bangsa kolonial, hal

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ini dikarenakan perjuangan pada masa itu masih bersifat kedaerahan dan tidak ada kerjasama yang bersifat nasional. Organisasi Boedi Utomo merupakan tonggak awal yang memelopori perjuangan ke arah nasional sehingga muncullah pemikiran untuk mempersatukan perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan. Fakta sejarah ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah persatuan sebagai suatu bentuk kerjasama dalam mewujudkan tujuan.

Berdasarkan fakta sejarah tersebut, para pejuang bangsa ini menyadari bahwa dalam memperoleh kemerdekaan diperlukan sebuah kerja sama diantara mereka. Kesadaran bekerjasama inilah yang perlu dibangkitkan pula pada diri siswa, karena sikap individualistis dan persaingan yang ada dalam proses pembelajaran telah mengikis sikap kerja sama siswa. Kesadaran bekerjasama yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa tidak sama dengan kesadaran bekerjasama dari para pejuang. Hal ini dikarenakan mereka hidup di zaman yang berbeda sehingga sifat, tujuan, dan teknik dari kerjasamanya pun berbeda. *Pertama*, perbedaan kerja sama yang dilakukan oleh para pejuang dan siswa dapat kita lihat dari sifatnya. Kesadaran bekerjasama dari para pejuang muncul atas dorongan inisiatif sendiri yang mereka realisasikan dengan membentuk sebuah organisasi. Kesadaran untuk bekerjasama pada siswa dilakukan atas bantuan guru dengan cara membentuk sebuah kelompok kerja dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti dalam meningkatkan kerja sama pada siswa dibutuhkan sebuah metode yang akan diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerja sama siswa salah satunya adalah *cooperative learning*. *Kedua*, tujuan dari kerja sama yang mereka lakukan pun berbeda. Tujuan

Sovia Hasifah, 2012

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 1 Asy-Syafiyah Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

para pejuang melakukan kerja sama adalah untuk memperoleh kemerdekaan sedangkan tujuan siswa bekerjasama dalam kelompok adalah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Persamaan dari kerjasama yang dilakukan oleh para pejuang dan siswa adalah mencapai tujuan bersama dalam waktu yang lebih cepat dan hasil yang lebih baik. Para pejuang akan lebih mudah memperoleh kemerdekaan sedangkan siswa akan mendapatkan hasil yang maksimal dari kerjasama yang mereka lakukan. *Ketiga*, teknik kerja sama yang dilakukannya berbeda. Teknik yang dilakukan para pejuang berhubungan dengan strategi mereka dalam memperoleh kemerdekaan sedangkan teknik yang dilakukan siswa berhubungan dengan perencanaan mereka dalam menyelesaikan tugasnya, mulai dari pembentukan kelompok, pembagian kerja, cara penyelesaian tugas dan waktu pengerjaan tugasnya. Pada dasarnya penggunaan teknik kerja sama diantara kedua pelaku tersebut sama yaitu untuk mencapai tujuan yang telah mereka buat.